



Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan

Widya Pratiwi¹ dan Johar Alimuddin²

STKIP Majenang

Widyapратиwi@gmail.com¹

joharalimuddin@gmail.com²

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan mengetahui keefektifan bahan ajar bermuatan HOTS pada pembelajaran tema persatuan dalam perbedaan Kelas VI Sekolah Dasar. Pengembangan bahan ajar bermuatan HOTS dibutuhkan dikarenakan perkembangan zaman dan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model 4D. Penelitian ini melalui empat langkah yaitu define, desain, develop, dan deseminasi. Hasil menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan masuk pada kategori layak, dari aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan secara keseluruhan memperoleh nilai 3,345 dari nilai maksimal 4. Hasil untuk aktivitas secara umum juga menunjukkan nilai 80,52 sementara untuk aktivitas yang terkait dengan HOTS menunjukkan nilai 84,42 kedua nilai tersebut termasuk pada kategori baik. Hasil keefektifan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar bermuatan HOTS. Hasil ini dibuktikan dari nilai asymp sig. (2-tailed) yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000.

Kata Kunci: Bahan Ajar, HOTS, Persatuan dalam Perbedaan

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan zaman tidak dapat dihindari, semua orang perlu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Termasuk orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru. Dunia pendidikan juga mengalami perubahan, pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didiknya. Zamroni (2011) mengemukakan pendidikan bukanlah sekedar menabung ilmu pengetahuan untuk kemudian pada saatnya ditarik, melainkan pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan keseluruhan aspek yang ada pada diri individu, sehingga dapat berkembang seluruh potensi yang dimiliki secara utuh. Pendidikan sekarang ini harus mampu menumbuhkan seluruh potensi peserta didik bukan sekedar mengajarkan pengetahuan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengarahkan pembelajaran agar peserta didik mampu menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi/ High Order Thinking Skills (HOTS).

Berlakunya kurikulum 2013 seharusnya sudah mengarahkan pembelajaran di sekolah bermuatan HOTS. Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang standar isi menjelaskan 14 prinsip pembelajaran, beberapa diantara prinsip-prinsip tersebut mengarah pada pembelajaran HOTS. Prinsip pembelajaran menurut permendikub no 22 tahun 2016 yang sejalan dengan pembelajaran bermuatan HOTS yaitu: dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten menjadi berbasis kompetensi, dari pembelajaran parsial menjaditerpadu, dari pembelajaran yang menakankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.



Namun pada kenyataannya praktik pendidikan yang terjadi masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih berkisar pada pembelajaran yang bermuatan *Low Order Thinking Skills* (LOTS). Pembelajaran masih bermuatan pada mengingat atau hafalan dan pemahaman sederhana. Pada masa sekarang ini kehidupan masyarakat menuntut pembelajaran lebih dari itu. Individu harus mampu bertahan hidup di dalam masyarakat dan permasalahannya yang semakin kompleks sehingga dibutuhkan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik mampu bertahan hidup dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran bermuatan LOTS sudah harus berubah dan mengarah pada pembelajaran yang bermuatan HOTS.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengarahkan pembelajaran pada kegiatan yang bermuatan HOTS. *National Centre for Competency Training* (2007) dalam Prastowo (2012:16) menjelaskan “bahan ajar adalah merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun tak tertulis”. Ketika tujuannya adalah pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi maka perlu disusun bahan ajar yang bermuatan HOTS. Octaviani (2017) menyimpulkan bahwa bahan ajar tematik yang dikembangkan efektif digunakan pada pembelajaran. Sementara Pambudhi dan Retnowati (2017) melalui bahan ajar berbentuk modul yang dikembangkannya mampu mengarahkan peserta didik untuk mempunyai karakter nasionalisme. Berkaca pada hasil penelitian tersebut Bahan ajar bermuatan HOTS merupakan salah satu alternatif mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Bahan ajar mempunyai posisi yang penting dalam pembelajaran serta mempunyai pengaruh yang efektif dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Octaviani 2017 mengemukakan “kualitas kemampuan sumber daya peserta didik sekolah dasar salah satunya sangat tergantung pada bahan ajar sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran”. Mengacu pada pendapat tersebut berarti menentukan kualitas peserta didik serta bahan ajar dapat mengarahkan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terkadang menyesuaikan bahan ajar yang digunakan atau guru memilih bahan ajar yang sesuai dengan apa yang ia inginkan agar pembelajaran lebih efektif dan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengembangan bahan ajar bermuatan HOTS perlu dikembangkan dikarenakan perkembangan zaman, kebutuhan dan tuntutan masyarakat saat ini yang sangat kompleks. Pengembangan bahan ajar mempunyai tujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, serta memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Depdiknas 2008: 9).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini. Pembelajaran di sekolah dasar sudah harus memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi meskipun hanya kegiatan sederhana. Pengembangan Bahan ajar yang bermuatan HOTS perlu dikembangkan untuk peserta didik di sekolah dasar. Salah satu yang dikembangkan yaitu bahan ajar bermuatan HOTS pada pembelajaran tema persatuan dalam perbedaan di sekolah dasar kelas VI.

Tema persatuan dalam perbedaan dipilih karena pada tema ini keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan. Persatuan dalam perbedaan bukan sekedar teori atau pengetahuan yang disampaikan guru kepada peserta didiknya dan kemudian hilang setelah pelajaran usai. Zamroni (2011) mengemukakan “perlu adanya usaha di lingkungan sekolah untuk menanamkan akan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi guna mewujudkan kebutuhan serta kemampuan



bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.” Pembelajaran bermuatan HOTS adalah salah satu caranya sebab pembelajaran tentang persatuan dalam perbedaan tidak sekadar doktrin melainkan pembelajaran yang benar-benar dapat membuat peserta didik memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang persatuan dalam perbedaan di Indonesia melalui penemuan dan pengalamannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai dengan Oktober 2018. Pelaksanaan uji coba dilakukan di SD Negeri Jenang 02. Subjek coba dalam pelaksanaan penelitian pengembangan ini yaitu peserta didik kelas VI A dan B SD Negeri Jenang 02. Kelas VI A sebagai kelas uji coba awal (terbatas) sementara kelas VI B merupakan kelas uji coba luas.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research & Development*. Hasil yang dikembangkan dari penelitian ini adalah bahan ajar bermuatan HOTS pada pembelajaran tema persatuan dalam perbedaan kelas VI sekolah dasar. Proses pengembangannya mengacu pada model pengembangan 4D (Define, Desain, Develop, dan Deseminasi) yang dikemukakan oleh Thiagarajan dkk. (1974).

Sebelum diujicobakan pada pembelajaran di kelas bahan ajar terlebih dahulu dinilai oleh ahli. Bahan ajar yang dikembangkan ini dinilai oleh ahli pada empat aspek yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikan. Penilaian dari keempat aspek tersebut kemudian di total dan dinilai secara keseluruhan berpedoman pada tabel di bawah ini.

Kriteria Penilaian Bahan Ajar

Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria Kualitatif
> 3.25 – 4.00	Sangat Baik
> 2.50 – 3.25	Baik
> 1.75 – 2.50	Kurang
> 1 – 1.75	Sangat Kurang

Setelah dinilai layak bahan ajar diujicobakan pada pembelajaran di kelas. Pengaruh penggunaan bahan ajar ini dinilai dari aktifitas peserta didik secara umum dan aktifitas peserta didik dalam melaksanakan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta hasil belajarnya. Pada penilaian aktivitas digunakan penilaian acuan patokan yang berpedoman pada tabel di bawah ini.

Kriteria Kategori Penilaian Aktivitas

Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria Kualitatif
>86 – 100	Sangat Baik
> 71 – 86	Baik
> 56 – 71	Kurang
> 41 – 56	Sangat Kurang

Sementara untuk menilai pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap hasil belajar digunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Samsudi (2009: 90) menyatakan desain penelitian yang digunakan untuk menguji produk yang dikembangkan dapat menggunakan desain pra eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*. Hasilnya dianalisis menggunakan Uji t (uji dua sampel berpasangan) jika semua data normal. Apabila setelah diuji data dinyatakan tidak normal maka digunakan uji coba non parametrik yaitu uji Wilcoxon.



Uji Wilcoxon merupakan pengganti uji t untuk menguji perbedaan dua rata-rata pada statistik parametrik (Abdurrahman dkk. 2011: 281). Uji wilcoxon merupakan uji non parametrik yang digunakan jika pada uji normalitas data ada salah satu data atau keduanya tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan pada uji wilcoxon yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari atau sama dengan 0,005 maka H_0 ditolak atau ada perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,005 maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan (Sulaiman, 2003: 79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal dari pengembangan bahan ajar ini adalah define. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbermuatan HOTS. Analisis kebutuhan dilakukan dengan memberi lembar pertanyaan atau angket pada guru kelas 6 di SD jenjang 2. Berdasarkan angket tersebut dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar yang mudah digunakan, sesuai dengan kondisi perkembangan dan lingkungan anak, serta memuat materi pelajaran karena dapat digunakan untuk membantu mempersiapkan ujian. Apapun bahan ajarnya jika petunjuknya jelas guru bisa melakukan pembelajaran yang bermuatan HOTS dengan baik. Buku atau bahan ajar yang sekarang ini digunakan sudah termasuk baik tetapi masih belum kontekstual sesuai dengan budaya dan lingkungan di sekitar sekolah.

Tahap berikutnya adalah tahapan mendesain, pada tahap ini dilakukan pemetaan KI, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran serta mendesain isi bahan ajar agar sesuai data yang diperoleh dari tahap define. Mengacu pada hal tersebut maka bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini di desain bermuatan HOTS dan materi di dalamnya berisi hal-hal yang dekat dengan anak, dan dekat dengan lingkungan sekitar wilayah sekolah. Pada tahap ini juga di desain bahan ajar yang digunakan mencakup 4 mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, IPS, dan IPA.

Tahap berikutnya adalah tahap pengembangan pada tahapan ini produk dibuat draf yang sesuai dengan tahapan define dan desain. Bahan ajar bermuatan HOTS sebagai produk yang dikembangkan didasarkan atas temuan pada tahap define dan desain. Pada tahap ini bahan ajar sangat mungkin berubah karena bahan ajar divalidasi oleh ahli terlebih dahulu dan kemudian di uji cobakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar bermuatan HOTS.

Produk dari penelitian pengembangan ini yaitu bahan ajar bermuatan HOTS pada pembelajaran tema persatuan dalam perbedaan di kelas VI Sekolah Dasar. Pengembangan produk didasarkan pada analisis kebutuhan yang dilakukan melalui angket kebutuhan guru dan angket kebutuhan peserta didik.



Gambar Bahan Ajar Bermuatan HOTS



Penilaian oleh dua orang ahli terhadap bahan ajar yang yang dikembangkan mencakup 4 aspek yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Penilaian dari kedua penilai menunjukkan bahwa bahan ajar bermuatan HOTS pada tema persatuan dalam perbedaan yang dikembangkan masuk pada kategori sangat baik. Meskipun tetap ada perubahan atau revisi yang harus dilakukan namun draf bahan ajar yang digunakan sudah layak untuk digunakan.

Tabel Penilaian draf bahan ajar oleh penilai ahli

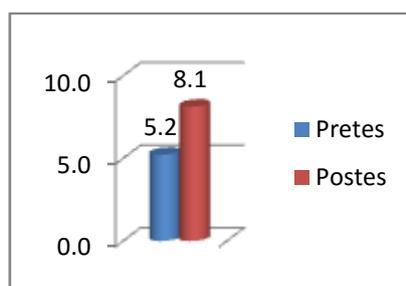
No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI	
		PENILAI	
		I	II
1	Kelayakan isi	3,75	3,5
2	Kebahasaan	3,67	3
3	Penyajian	3,3	3,3
4	Kegrafikan	3	3,25
Jumlah		13,72	13,05
Rerata		3,43	3,26

Bahan ajar yang telah dinilai ahli memenuhi syarat dan layak digunakan bahan ajar diujicobakan untuk mengetahui pengaruh atau keefektifan penggunaan bahan ajar pada pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas peserta didik secara umum yang mencakup dalam 8 kegiatan melihat, mengucap, mendengar, menulis, menggambar, gerak, mental, dan emosi masuk pada kategori baik sebab nilai rata-rata aktifitas kelas yaitu 81,52.

Sementara untuk aktifitas keterampilan berpikir tingkat tinggi penilaian dilakukan melalui 3 indikator yang mengacu pada taksonomi bloom yang direvisi, keterampilan tersebut yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Aktivitas menganalisis mencakup mengidentifikasi kegiatan yang memersatukan dan memecah, mengelompokkan kegiatan yang mendukung persatuan di lingkungan sekolah dan masyarakat, memaksimalkan kegiatan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dan NKRI, menegaskan hidup rukun dan saling toleransi dengan teman yang berbeda agama merupakan kegiatan yang baik. Aktivitas Mengevaluasi mencakup menyimpulkan manfaat persatuan dan kesatuan, hidup rukun di masyarakat dan sekolah, memutuskan untuk tidak membedakan latarbelakang dalam berteman, mendukung kegiatan saling menghormati dan menghargai semua teman, membandingkan berbagai kegiatan yang dapat mempersatukan dan memecah persatuan bangsa. Aktivitas mencipta meliputi membuat poster ajakan untuk menjaga lingkungan, serta hewan dan tumbuhan, membuat cerita karangan keberagaman di Indonesia, mencipta puisi tentang keindahan dan ke khasan Kabupaten Cilacap, merencanakan kegiatan yang dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan. Nilai aktivitas keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh masuk kategori baik dengan skor rata-rata 84,42.

Penggunaan bahan ajar bermuatan HOTS pada tema persatuan dalam perbedaan di kelas VI B SD Negeri Jenang 02 mendapat respon positif dari guru dan peserta didik. Peserta didik menyukai bahan ajar karena dekat dengan kehidupan sehari-hari anak serta aktivitas yang dirancang di dalam buku menyenangkan. Guru mengemukakan bahan ajar bermuatan HOTS pada tema persatuan dalam perbedaan dapat melengkapi bahan ajar yang sudah ada serta dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar agar pembelajaran lebih bervariasi.

Bahan ajar bermuatan HOTS ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata nilai postes peserta didik 5,2 dan meningkat menjadi 8,1 pada saat postes. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penggunaan bahan ajar bermuatan HOTS berdampak pada hasil belajar peserta didik.



Gambar Perbedaan Rata-rata Pretes dan Postes

Data tersebut kemudian di uji menggunakan Uji Beda Paired T-Test. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS diketahui data pre tes berdistribusi normal akan tetapi data Pos Tes tidak berdistribusi normal. Apabila salah satu data tidak bedistribusi normal maka uji beda dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Berikut adalah hasil uji normalitas data pretes dan postes menggunakan SPSS.

Tabel Hasil Uji Normalitas Data
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Sebelum	,213	23	,008	,868	23	,006
Sesudah	,322	23	,000	,778	23	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Taraf signifikansi pada tabel Shapiro-Wilk menunjukkan data Pretes adalah 0,06 yang berarti normal, sementara data Postes menunjukkan 0,00 yang berarti data tidak normal. Perhitungan yang digunakan adalah uji non parametrik dikarenakan salah satu data tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji wilcoxon yang digunakan untuk menghitung uji beda hasil pretes dan postes.

Tabel Hasil Uji Wilcoxon
Test Statistics^b

	Sesudah – Sebelum
Z	-4,263 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 dapat diartikan bahwa ada pengaruh dari penerapan bahan ajar bermuatan HOTS pada tema persatuan dalam perbedaan.

Pembelajaran HOTS di tingkat Sekolah dasar mempunyai tantangan tersendiri sebab secara umum peserta didik SD belum bisa berpikir secara abstrak. Ramli (2015) Mengemukakan perkembangan riset terkait HOTS memiliki garis pemisah yang tipis dengan riset-riset tentang critical thinking, problem solving, dan creative thinking, karena beberapa pakar menempatkan thinking skills tersebut dalam kategorisasi yang sama atau kesemuanya menjadi bagian dari HOTS. Pendapat tersebut menegaskan bahwa critical thinking, problem solving, dan creative thinking merupakan contoh dari HOTS.

Pembelajaran di sekolah dasar seyogyanya dapat menerapkan pembelajaran bermuatan berpikir tingkat tinggi. Bahkan Savage and Armstrong (1996: 232) menyatakan “Banyak orang percaya bahwa pembelajaran keterampilan berpikir layak untuk ditekankan



pada pembelajaran di sekolah dasar.” Pembelajaran HOTS di sekolah dasar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pambudhi dan Retnowati (2017) dalam penelitiannya berhasil menanamkan nilai nasionalisme dengan menggunakan bahan ajar berbentuk modul yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan wilayah di mana sekolah tersebut berada. Bahan ajar bermuatan HOTS yang dikembangkan dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan wilayah SD Jenjang 2 berada yaitu di sekitar wilayah Kabupaten Cilacap. Muatan HOTS yang disajikan dalam bahan ajar cukup sederhana, agar dapat diterima peserta didik di sekolah dasar. Muatan HOTS yang digunakan berpedoman pada taksonomi Bloom pada aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (6). Indikator aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini merupakan contoh sederhana penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar. Berdasarkan nilai aktivitas dan hasil belajar dapat diartikan bahwa pembelajaran HOTS dapat diterapkan dengan baik di sekolah dasar melalui bantuan bahan ajar. Manfaat lain yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar bermuatan HOTS pada tema persatuan dalam perbedaan adalah meningkatnya rasa nasionalisme peserta didik untuk menjunjung dan menjaga persatuan dan kesatuan. Selain itu menumbuhkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, adat istiadat dll. Zamroni (2011) mengemukakan “Kesadaran karakteristik multikultural sebagai realitas masyarakat dan perlunya memegang teguh sifat tenggang rasa dan toleransi akan melahirkan suatu kesadaran baru bahwa kerjasama dengan segala perbedaan merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditinggalkan”. Ancaman-ancaman perpecahan bangsa dapat diminimalisir jika masyarakat sudah mempunyai kesadaran akan perbedaan yang ada. Pembelajaran yang dilakukan melalui bahan ajar bermuatan HOTS pada tema persatuan dalam perbedaan merupakan wujud penanaman persatuan dan kesatuan sejak dini kepada masyarakat Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian pengembangan ini yaitu (1) Bahan ajar bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tema persatuan dalam perbedaan mendapat respon positif dari guru dan peserta didik. (2) Berdasarkan penilaian ahli bahan ajar dinyatakan layak. (3) Bahan ajar berpengaruh positif terhadap aktivitas secara umum dan aktivitas keterampilan berpikir tingkat tinggi. (4) Penggunaan bahan ajar yang dikembangkan peserta didik serta efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pengembangan bahan ajar bukanlah hal yang mudah, untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih baik terdapat beberapa saran, yaitu (1) Proses pengembangan dan pelaksanaan uji coba memerlukan waktu yang cukup lama, pengembang perlu merencanakan jadwal serta mengatur waktu dengan baik agar tidak mengganggu dan berbenturan dengan kegiatan sekolah. (2) Bahan ajar ini bukan satu-satunya sumber dan media belajar, kreativitas guru sangat diperlukan dalam pembelajaran sebab penambahan media atau alat peraga masih dibutuhkan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M., Muhidin, S.A., dan Somantri A. 2011. Dasar-Dasar Metode Statistika untuk Penelitian. Bandung: Pustaka Setia.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar. 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Octaviani S. Pengembangan Bahan Ajar Tematik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Eduhumaniora* Vol 9. No. 2 Juli 2017.



- Pambudhi, T. & Retnowati, T.H. Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berkarakter Nasionalisme Kelas IV di Sekolah Dasar Daerah Banyumas. *Jurnal Pendidikan Karakter*. TahunVII, Nomor 1, April 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Isi.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Ramli, Murni. 2015. Implementasi Riset dalam Pengembangan Higher Order Tinking Skills pada Pendidikan Sains. *Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Surakarta (Universitas Sebelas Maret)
- Savage, T.V dan Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching In Elemntary Social Studies*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sulaiman, W. 2003. *Statistik Non Parametrik, Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi offset
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., Semmel, M.I. 1974. *Instructional Development For Training Teacher of Exceptional Children*. Bloomington Indiana: Indiana University.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.